

Pembinaan Anak Jalanan pada Dinas Sosial Kabupaten Jayawijaya

Laela Tambawang, Agus Sofyan², Susilawaty³, La Juli⁴, Siti Fatimah⁵

Universitas Yapis Papua, Jl. Dr. Samratulangi No.11 Dok V Atas Jayapura

Corresponding Author: tambawanglaela@gmail.com

Keyword:
Coaching;
Street children;
Social problem.

Abstract: *Research on the Development of Street Children by the Jayawijaya Regency Social Service is a descriptive study in an effort to provide an overview of three main things, namely, Street Based, Community Based and Social Guidance. With data collection instruments consisting of observation, interviews and documentation, then the analysis technique chosen is based on three stages, namely data reduction, data display and data verification from the results of interviews with a number of selected informants. The results of the research show that the street-based approach in handling street children in Jayawijaya Regency is by direct monitoring of locations where street children gather, taken in an effort to provide education and data collection, where the results of the latest data collection carried out, there were 44 street children who were successfully detained. Data will then be collected to take part in coaching and so far the results are quite positive. The community based approach is an approach pattern that educates the families of street children including parents, its implementation is by giving the family an understanding of the importance of understanding the role of each family member, namely the father, mother and the role of the child, where this approach is taken by involving stakeholders such as government elements, traditional stakeholders, clergy elements and NGO activists. The approach to the social guidance pattern is to hold regular activities with the theme of developing the talents and skills of neglected children, where this year this activity was attended by 41 participants with the aim of equipping their capacity to become independent individuals and understand healthy lifestyles including social ethics in society. and religious formation.*

Kata Kunci:
Pembinaan;
Anak Jalanan;
Masalah Sosial.

Abstrak: Penelitian tentang Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jayawijaya, merupakan kajian deskriptif dalam upaya memberikan gambaran pada tiga hal utama yaitu, Street Based, Community Based dan Bimbingan Sosial. Dengan instrumen pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya teknik analisa yang dipilih berdasarkan pada tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data dari hasil wawancara dengan sejumlah informan terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan street based dalam penanganan anak jalanan di Kabupaten Jayawijaya adalah dengan cara pemantauan langsung kelokasi tempat anak-anak jalanan berkumpul, ditempuh dalam upaya memberikan edukasi dan pendataan, dimana hasil pendataan terakhir yang dilakukan, terdapat 44 orang anak jalanan yang berhasil di data untuk selanjutnya akan dikumpulkan untuk mengikuti pembinaan dan sejauh ini hasilnya cukup positif. Pendekatan dengan pola community based, merupakan suatu pola pendekatan dengan mengedukasi keluarga dari anak jalanan termasuk orang tua, implementasinya dengan cara memberikan pemahaman kepada keluarga akan pentingnya memahami peran dari masing-masing anggota keluarga yaitu bapak, ibu dan peran anak, dimana pendekatan ini ditempuh dengan melibatkan para pemangku kepentingan seperti dari unsur pemerintah, pemangku adat, unsur rohaniawan dan para Aktivistis LSM. Pendekatan dengan pola bimbingan sosial adalah dengan mengadakan kegiatan secara rutin dengan tema pengembangan bakat dan keterampilan anak terlantar, dimana pada tahun ini kegiatan tersebut diikuti oleh 41 peserta dengan maksud membekali kapasitas mereka menjadi individu yang mandiri dan memahami tentang pola hidup sehat termasuk etika pergaulan di masyarakat dan pembinaan keagamaan.

PENDAHULUAN

Anak jalanan adalah kelompok anak yang menghadapi banyak masalah. Selain masalah pribadi sehari-hari di jalanan, perkawanan dan pekerjaan, anak jalanan secara langsung menerima pengaruh-pengaruh lingkungan yang datang dari ke-luarga maupun jalanan tempat ia berada, (Sudrajat, 2014). Anak jalanan (*children of the street*) merupakan anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Terdapat spektrum anak jalanan yang sangat luas dengan kondisi kehidupan yang berbeda-beda menurut organisasi internasional (UNICE dan international agency of street kids), anak jalanan dapat dikategorikan menjadi empat kelompok berdasarkan status kehidupannya: a) mereka yang tidak memiliki rumah dan keluarga dan tinggal di jalanan. Anak-anak ini adalah b) mereka yang mempunyai rumah dan keluarga, tetapi karena suatu alasan, mereka telah menceraikan keluarganya dan hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan kadang-kadang didukung oleh kelompok terkait; c) mereka yang ditahan di pusat-pusat tertentu, namun sebelumnya hidup dalam status tunawisma dan mereka diancam untuk kembali ke situasi tertentu; d) anak-anak yang tinggal dalam keluarga mereka tetapi, karena berbagai alasan, terutama kemiskinan, mereka menghabiskan beberapa malam dan berjam-jam di jalanan. Kelompok ini juga dibagi menjadi dua subkelompok: 1) mereka yang melakukan berbagai kegiatan seperti berjualan bunga dan koran, mencari tempat sariawan, menyemir sepatu, dan lain-lain di jalan. Mereka merupakan buruh dan anak jalanan; 2) mereka yang baik sendiri maupun bersama orang tuanya mengemis dan sebagian dari mereka, pada usia yang masih sangat muda, disalahgunakan sebagai alat untuk berduit. Semua anak-anak ini memiliki ciri-ciri umum berikut meskipun mereka berbeda dalam beberapa hal: Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan (Zarazedah, 2013; Ray, 2017; Bajari & Kuswarno, 2020).

Mereka dirampas hak-hak dasarnya, yaitu pendidikan, kebersihan, gizi, dan keamanan. Karena lamanya mereka berada di jalanan, banyak permasalahan yang mereka alami. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mayoritas anak jalanan di Teheran adalah mereka yang tinggal bersama keluarga (83%). Sebagian besar anak-anak ini, karena kemiskinan, bekerja dan mengemis (78% bekerja dan 21% mengemis). Ada juga kelompok kedua yang bercerai dari keluarga dan tinggal sendiri atau bersama orang lain (11%). Banyak dari kelompok tersebut bekerja di jalanan.

Berdasarkan data Kemensos RI, Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara di dunia dengan jumlah populasi anak jalanan yang cukup besar. Data dari Kementerian Sosial RI menyebutkan bahwa pada tahun 2019 jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai 135.139 anak dan tersebar di beberapa kota besar seperti Jakarta, Medan, Surabaya, Semarang, Bandung dan Yogyakarta, dan lain-lain. Yang namanya anak jalanan pasti sering kita jumpai di sekitar kita (Hidayah & Fariza, 2020). Ada yang mengemis, mengamen, dan lain-lain. Terdapat berbagai faktor penyebab seorang anak pada akhirnya menjadi anak jalanan, diantaranya: kemiskinan, keretakan keluarga (keluarga yang tidak harmonis), Orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, keinginan sendiri, akibat kekerasan keluarga, hingga kecenderungan ingin hidup bebas. Selain terdapat faktor penyebab, juga terdapat beberapa resiko yang dihadapi anak jalanan dengan kehidupan jalanan, diantaranya: rawan mendapatkan pelecehan, berpotensi tidak melanjutkan pendidikan, rawan kesehatan dikarenakan banyak menghirup polusi udara, berpotensi menjadi pengkonsumsi minuman keras dan narkoba, berpotensi melakukan tindak kekerasan dan kriminal (Wahyuni, 2014; Zaman, 2019).

Wamena adalah ibu kota dari Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang, pengusaha, pegawai, buruh, petani, berkebun, ternak babi dan lain sebagainya. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Jayawijaya bahwa jumlah anak terlantar dan anak jalanan di Kota Wamena mencapai 806 anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Komunitas anak jalanan di kawasan Jalan Irian

(Citra Land, Mall, Living Plassa, Masjid Baiturahman) pada bulan desember tahun 2020 berdasarkan hasil pengamatan terdapat sekitar 158 anak jalanan. Pengunjung dan pembeli sangat dimanfaatkan oleh anak jalanan untuk mencari uang yaitu dengan cara mengemis.

Upaya menangani anak jalanan, tidak bisa dilakukan secara parsial atau diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah semata melainkan perlu penanganan dan kepedulian bersama dan kerjasama antar stakaholders, dalam hal ini pemerintah, perguruan tinggi, swasta maupun masyarakat (Maulana, 2013; Andari, 2016). Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Freeman (2004) bahwa *stakeholders* merupakan individu atau kelompok yang bisa mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh sebagai dampak dari aktivitas-aktivitasnya. Stakeholders utama dalam penanganan anak jalanan selain pemerintah adalah perguruan tinggi. Dalam mengatasi permasalahan anak jalanan, Dinas Sosial berupaya mencari jalan keluar baik melalui kegiatan maupun program yang diharapkan pelan namun pasti mampu mengurangi jumlah anak jalanan, yang tujuannya mewujudkan kesejahteraan dengan melibatkan berbagai pihak, agar upaya penanganan tersebut menjadi upaya bersama. Sebagaimana dikemukakan Adi (2005) bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi kehidupan yang diharapkan masyarakat, tidak akan terwujud bila tidak dikembangkan usaha-usaha kesejahteraan sosial, baik oleh pemerintah, organisasi kemasyarakatan, maupun dunia usaha.

Sebagai upaya penanganan anak jalanan yang terintegrasi, diperlukan sinergi stakeholders, dimana pelaksana teknis terkait penanganan anak jalanan ini merupakan tugas dan tanggungjawab Dinas Sosial pada daerah stempat, termasuk di kabupaten Jayawijaya. Namun hal tersebut tentu saja tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan stakeholder seperti para tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda di lingkungan RT/RW, instritusi pendidikan dan keluargadari anak jalanan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang berkembang tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan kajian secara lebih mendalam terkait kebijakan pembinaan anak jalanan, maka dengan demikian peneliti menetapkan judul penelitian yaitu Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan di Kabupaten Jayawijaya, dengan lokasi prioritas di Kota Wamena sebagai Ibu Kota Kabupaten Jayawijaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menfokuskan kajian pada pembinaan, yakni, *Street Based, Community Based*, Bimbingan Sosial pada anak jalanan di Kabupaten Jayawijaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi. Data yang diperoleh bersumber dari data primer dan data sekunder. informan dalam penelitian ini adalah, Kepala Dinas Sosial Kabupaten Jayawijaya, Sekretaris Dinas Sosial Kabupaten Jayawijaya, Tokoh Masyarakat di Kabupaten Jayawijaya, Tokoh Agama di Kabupaten Jayawijaya, Tokoh Pemuda di Kabupaten Jayawijaya, Perwakilan Anak Jalanan di Kota Wamena Kabupaten Jayawijaya. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif melalui tahapan, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan fokus penelitian, maka dalam mengatasi anak jalanan di Kabupaten Jayawijaya, telah ditempuh melalui berbagai pendekatan dan secara umum mampu menekan angka pertumbuhan anak jalanan tersebut, dimana pola pendekatan dan hasilnya yang ditempuh oleh Dinas Sosial Kabupaten Jayawijaya berdasarkan hasil kajian lapangan ditempuh dengan cara *Street Based, Community Based* dan Bimbingan Sosial.

Street Based

Street based merupakan pendekatan di jalan untuk menjangkau dan mendampingi anak jalanan. Tujuannya yaitu mengenal, mendampingi anak, mempertahankan relasi dan komunikasi dan melakukan kegiatan seperti: konseling, diskusi, permainan, literacy, dan lain lain. Pedampingan di jalan terus dilakukan untuk memantau anak binaan dan mengenal anak jalanan

yang baru. Street based berorientasi pada menangkak pengaruh-pengaruh negative dan membekali mereka nilai-nilai dan wawasan positif (Sakinah, 2009:9).

Analisis hasil penelitian memberikan gambaran bahwa sudah ada berbagai upaya yang dilakukan termasuk pendekatan dengan pola street based oleh Dinas Sosial Kabupaten Jayawijaya yang bekerjasama dengan para pemangku kepentingan bidang pembinaan anak, hal tersebut ditempuh sekaligus menyalurkan bantuan kepada anak-anak jalanan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Adapun daftar nama anak jalanan yang berhasil dikunjungi pada pola street based ini dapat dilihat pada table berikut di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Anak Jalanan di Kabupaten Jayawijaya tahun 2023

| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
|----|---------------|--------|
| 1 | Laki-Laki | 42 |
| 2 | Perempuan | 2 |

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Jayawijaya Tahun 2023

Langkah yang ditempuh dalam hal ini bahwa Dinas melakukan kerjasama dengan sejumlah LSM yang ada, dengan mengadakan kegiatan turun kejalan mendatangi anak-anak jalanan dan berdiskusi dngan mereka terkait latar belakang mereka hidup dijalan, hal tersebut ditempuh dalam upaya memberikan edukasi dan pendataan, dimana hasil pendataan terakhir yang dilakukan, terdapat 44 orang anak jalanan yang berhasil di data untuk selanjutnya akan dikumpulkan untuk mengikuti pembinaan secara kontinyu dengan melibatkan OPD terkait, LSM dan Para Pemangku Keagamaan di wilayah kabupaten Jayawijaya. Selanjutnya diberikan bantuan kebutuhan dasar seperti makan minum dan alat-alat kebersihan diri seperti handuk, sabun, sikat gigi dan lain-lain.

Community Based

Community based adalah pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat tempat tinggal anak jalanan. Pemberdayaan keluarga dan sosialisasi masyarakat, dilaksanakan dengan pendekatan ini yang bertujuan mencegah anak turun ke jalan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan lain yang dilakukan adalah dengan mengundang orang tua dan mengedukasi mereka tentang pentingnya hidup dalam keluarga serta peran dari masing-masing anggota keluarga tersebut, sehingga pola ini tetap terus dijalankan agar mencapai pada tujuan program secara optimal. Metode tersebut dilakukan secara khusus bagi anak-anak jalanan yang masih memiliki orang tua, dimana orang tua tersebut memiliki tempat tinggal, pendekatan dengan cara menjemput anak jalanan tersebut, selanjutnya kita antarkan kerumahnya untuk memberikan pembinaan kepada anak dan orang tua mereka agar anak-anaknya jangan dibiarkan hidup dijalan, Pendekatan ini dilakukan dalam Upaya pemberdayaan keluarga, pihak dinas mengedukasi mereka terkait peran masing-masing dalam rumah tangga. Selanjutnya dari pihak para tokoh agama, peran yang dilakukan yaitu dengan memberikan pembinaan berdasarkan pendekatan agama yang dianut oleh keluarga anak jalanan tersebut

Pemberdayaan keluarga dan sosialisasi masyarakat, dilaksanakan dengan pendekatan ini bertujuan mencegah anak turun ke jalan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. Comunity based mengarah pada upaya membangkitkan kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi anggota keluarga masyarakat dalam mengatasi anak jalanan.

Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan sesuai dengan norma, melalui penjelasan dan pembentukan kembali nilai bagi anak, melalui bimbingan sikap dan perilaku sehari-hari dan bimbingan kasus untuk mengatasi masalah kritis. Untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan sesuai norma, melalui penjelasan dan pebentukan kembali nilai bagi anak. Melalui bimbingan sikap dan perilaku sehari-hari dan bimbingan khusus untuk mengatasi masalah kritis. Menurut Rappoport dan Hess (Nurdin, 2005:58) memandang pemberdayaan sebagai suatu proses yaitu mekanisme yang digunakan manusia, organisasi,

maupun kelompok masyarakat untuk memperoleh kuasa atas kehidupannya sendiri. Karena pada dasarnya, proses yang berlangsung pada setiap individu, organisasi maupun kelompok juga menunjukkan perbedaan-perbedaan yakni ketidakberdayaan, ketidakmampuan menolong diri sendiri yang dipelajari, keterasingan, perasaan tidak berdaya mengatur dan menentukan hidupnya sendiri.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan social yang diberikan serta dalam Upaya pemberdayaan anak jalanan serta pihak orang tua dari keluarga tersebut menjadi program rutin yang dilakukan minimal dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, dengan capaian program sangat positif dengan menurunnya jumlah anak jalanan di Kabupaten Jayawijaya dan meningkatkan kemampuan anak jalanan tersebut dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokoknya. Keterlibatan pihak rohaniawan pada program ini yaitu pemberian pembinaan berdasarkan pendekatan agama, dimana beberapa tokoh lintas agama yang ada di kabupaten Jayawijaya diminta memberikan andil pada kegiatan tersebut. Proses keberlanjutan dari metode *street based, community based* dan tahap pembinaan yang dilakukan, dapat digambarkan bahwa dari 44 anak jalanan yang terjaring oleh tim lapangan tersebut, memasuki tahap pembinaan terdapat 41 peserta.

Bimbingan sosial dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan dengan topik utama pengembangan bakat dan keterampilan anak terlantar, program ini sudah berjalan selama 4 tahun dan pada tahun ini kegiatan tersebut diikuti oleh 41 peserta anak terlantar yang ada di wilayah pemerintahan kabupaten Jayawijaya, hal tersebut dalam upaya pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan sebuah keluarga termasuk cara bersikap dirumah dan dilingkungan masyarakat. Setelah 3 tahun berturut-turut dilaksanakan, terjadi trend positif dengan adanya penurunan jumlah anak jalanan di kabupaten Jayawijaya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Street Based* dalam penanganan anak jalanan di Kabupaten Jayawijaya adalah dengan cara Pemantauan langsung kelokasi tempat anak-anak jalanan berkumpul, ditempuh dalam Upaya memberikan edukasi dan pendataan, dimana hasil pendataan terakhir yang dilakukan, terdapat 44 orang anak jalanan yang berhasil di data untuk selanjutnya akan dikumpulkan untuk mengikuti pembinaan dan sejauh ini hasilnya cukup positif. Dimana mampu menurunkan angka anak jalanan yang ada pada wilayah tersebut. Pendekatan dengan pola *Community Based*, merupakan suatu pola pendekatan dengan mengedukasi keluarga dari anak jalanan termasuk orang tua, implementasinya dengan cara memberikan pemahaman kepada keluarga akan pentingnya memahami peran dari masing-masing anggota keluarga yaitu bapak, ibu dan peran anak, Dimana pendekatan ini ditempuh dengan melibatkan para pemangku kepentingan seperti dari unsur pemerintah, pemangku adat, unsur rohaniawan dan para Aktivis LSM. Pendekatan dengan pola bimbingan sosial adalah dengan mengadakan kegiatan secara rutin dengan tema pengembangan bakat dan keterampilan anak terlantar, dimana pada tahun ini kegiatan tersebut diikuti oleh 41 peserta dengan maksud membekali kapasitas mereka menjadi individu yang mandiri dan memahami tentang pola hidup sehat termasuk etika pergaulan di masyarakat dan pembinaan keagamaan.

REFERENSI

- Agustian, A. G. (2007). Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): the ESQ Way 165 (1 ihsan 6 rukun iman dan 5 rukun islam). Arga.
- Andari, S. (2016). Analysis on the Masterplan Model of Street Children Handling. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 15(1), 77-88.
- Bajari, A., & Kuswarno, E. (2020). Violent language in the environment of street children singer-beggars. Heliyon, 6(8).

- Departemen Sosial, R. I. (2005). *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Hidayah, S. N., & Fariza, B. (2020). Konsep Pendidikan Dan Kebebasan Anak Punk Street. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 645-651.
- Irwanto, S. R., & Pardoen, S. S. (1995). *Pekerja Anak di tiga kota besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. PKPM Unika Atma Jaya Jakarta dan UNICEF.
- Maulana, A. (2013). *Peran Dinas Sosial Dalam Penanganan Masalah Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Jember*.
- Nasional, B. K. S. (2000). *Anak Jalanan di Indonesia: Permasalahan dan Penanganannya*. Jakarta (ID) Badan Pusat Statistik.
- Panjaitan, N. K., & Suhartini, T. (2009). Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2).
- Ray, S. (2017). A street child's perspective: A grounded theory study of how street children experience and cope with grief. *The Qualitative Report*, 22(1), 291.
- Suyanto, B. (2002). *Krisis & child abuse: kajian sosiologis tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (children in need of special protection)*. Airlangga University Press.
- Wahyuni, S. (2014). *Pengubahan Konsep Diri Sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan Bagi Anak Jalanan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1).
- Yulianingsih, W. (2005). *Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan: Studi Kasus Antusiasme Anak Jalanan Mengikuti Progam Pendidikan Luar Sekolah di Sanggar Alang-alang Surabaya*. Surabaya: Tesis.
- Zaman, B. (2019). Pendidikan akhlak pada anak jalanan di Surakarta. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 2(1), 129-146.
- Zarezadeh, T. (2013). *Investigating the status of the street children: Challenges and opportunities*. *Procedia-Social and Behavioral Scienc*